

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak dulu, Indonesia dikenal dengan negara yang ramah tamah dan religius. Namun, saat ini banyak terjadi berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma bangsa dan agama, karakter generasi bangsa ini semakin menurun dari arus globalisasi semakin menderas, hal ini terlihat dari kondisi generasi muda saat ini yang cukup memprihatinkan.

Thomas Lickona dalam Barnawi dan M. Arifin mengungkapkan bahwa arus globalisasi sangat rawan bagi generasi muda, diantaranya yaitu maraknya kekerasan di kalangan remaja, tawuran antar pelajar, sopan santun semakin luntur, perilaku merusak diri dengan narkoba, miras, dan seks bebas/pergaulan bebas, etos kerja menurun, kurangnya rasa tanggungjawab, budaya ketidakjujuran seperti korupsi, kolusi dan nepotisme, serta persaingan yang tidak sehat. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam menyikapi teknologi dan kebebasan (dalam demokrasi) juga sangat mempengaruhi nilai luhur bangsa.<sup>1</sup> Diantaranya adalah menurunnya nilai religius dan mandiri penerus bangsa. Religius adalah pondasi pokok yang dapat meminimalisir tindakan penyimpangan seperti pelecehan agama, seks bebas, narkoba, radikalisme, korupsi dan lain sebagainya. Dengan karakter religius seseorang tidak mudah terbawa arus, dan senantiasa menjaga ukhuwah dengan Tuhan dan makhluk-NYA.

---

<sup>1</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. III, (Jogjakarta : AR-RUZ MEDIA, 2014), hal. 12-14

Sedangkan mandiri sebagai prinsip hidup untuk tidak mudah bergantung dan berharap kepada orang lain, terkecuali berharap pertolongan hanya kepada Allah SWT.

Salah satu lembaga pendidikan yang sangat menekankan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal tertua yang mengakar kuat di kalangan masyarakat. Pesantren muncul seiring dengan penyebaran Islam oleh walisongo, khususnya di Pulau Jawa oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim sekitar 822 H/1419 M.<sup>2</sup> Pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adalah proses internalisasi nilai-nilai luhur santri melalui tradisi pesantren yang sarat akan keunggulan karakteristik.

Seiring arus tantangan zaman, pendidikan di pesantren dituntut untuk terus berinovasi mengembangkan pendidikannya baik dalam teori maupun praktik. Misalnya, dengan mendirikan pendidikan formal seperti SD, SMP, SMK bahkan sampai perguruan tinggi. Sebagai wadah *agent of change*, para santri dari pesantren mengemban harapan besar masyarakat, pengkaderan ulama, (2) seorang santri diharapkan berwawasan luas, Sehingga dapat mengikuti mobilitas pendidikan, (3) santri diharapkan memiliki keterampilan, sebagaimana tuntutan globalisasi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abu Yasid ,dkk. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 13 & 16

<sup>3</sup> A.A. Musyaffa dkk, *Kapita Selekta Pendidikan : Pendidikan Islam, Antara Tradisi dan Modernisasi*, Cet. Pertama, (Bandung : CV Oman Publishing, 2020), hal. 149

Pendidikan pesantren selaras dengan pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Bab II Pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Bagi kaum perempuan, pendidikan karakter sangatlah penting, karena perempuan adalah tiang negara dan *madrasatul ula* bagi anak-anaknya, yang berperan besar dalam pembentukan karakter para generasi, jika perempuan nya baik, maka negara itu akan baik, kokoh, jika perempuannya buruk (perangainya), maka pondasi negara juga akan buruk, rapuh. Untuk itu, perlunya pendidikan yang mendukung peradaban yang santun, seperti halnya pendidikan pesantren.

Pondok pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung juga mengajarkan riyadhoh (tirakat) agar ilmu yang dipelajari dapat masuk ke dalam hati dan tambah berkah, adapun tirakat yang sering diamalkan oleh para santri Husnul Hidayah yaitu puasa *ndawud*, yakni sehari puasa sehari tidak dalam jangka tahunan. Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis terinspirasi untuk mendalami nilai karakter di dunia pesantren. Setelah melakukan pengamatan, ditentukan penelitian dengan judul “*Internalisasi nilai-nilai Karakter Religius dan Mandiri Santri Putri di Pon-Pes Husnul Hidayah Karang Tanjung Alian Kebumen*”

---

<sup>4</sup> UU RI No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 *tentang Sistem Pendidikan Nasional: Fungsi Pendidikan Nasional*

## B. PEMBATASAN MASALAH

Mengingat keterbatasan ruang waktu dan kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah pada upaya internalisasi nilai-nilai karakter religius dan mandiri, faktor pendukung serta penghambat proses internalisasi nilai karakter religius dan mandiri santri putri di Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung, Alian, Kebumen.

## C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang digunakan penulis adalah:

1. Bagaimana upaya internalisasi nilai karakter religius dan mandiri santri putri di pon-pes Husnul Hidayah Karang Tanjung, Alian, Kebumen?
2. Apa saja faktor yang mendukung proses internalisasi nilai karakter religius dan mandiri santri putri di pon-pes Husnul Hidayah Karang Tanjung, Alian, Kebumen?
3. Apa saja faktor yang menghambat proses internalisasi nilai karakter religius dan mandiri pada santri putri di pon-pes Husnul Hidayah Karang Tanjung, Alian, Kebumen?

#### D. PENEGASAN ISTILAH

Guna menghindari kekeliruan dalam penafsiran judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah dari judul di atas, yaitu:

##### 1. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesabaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>5</sup> Internalisasi bisa diartikan sebagai upaya penanaman, pembentukan dan penyatuan.

##### 2. Nilai

Hofstede dalam Achmad Sanusi berpendapat bahwa Nilai adalah suatu kecenderungan kuat untuk memilih satu yang dianggap lebih dari beberapa hal lainnya.<sup>6</sup> Jadi, Nilai atau value secara sederhana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dianggap berharga.

##### 3. Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari kata “*kharax*”, *kharassein*”, dan “*kharakter*” (bahasa Latin), “*character*” (bahasa Inggris), *charassaen* (bahasa Yunani) berarti mempertumpul atau memperdalam.<sup>7</sup> Dalam Islam, karakter disebut *akhlak*. Maka dari itu,

---

<sup>5</sup>Kemendrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kelima, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2018), hal. 651.

<sup>6</sup>Achmad Sanusi, *SISTEM NILAI: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Cet. 1, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hal. 16

<sup>7</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

kata *akhlak* terkesan bernuansa religius yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang memiliki makna adat atau kebiasaan, perangai, tabiat, watak, tatakrama, dan agama.<sup>8</sup> Dengan kata lain, karakter disebut juga dengan kepribadian, serangkaian sikap baik dan buruk seseorang (*attitudes*).

#### 4. Religius

Religius ialah suatu sikap atau perilaku dimana seseorang patuh mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, menghargai peribadatan agama lain (toleransi) tanpa mengorbankan aqidah atau keyakinan<sup>9</sup> Orang yang religius senantiasa melaksanakan ajaran agamanya dan menjauhi dari hal-hal yang dilarang oleh ajaran agamanya. Jika melakukan sesuatu yang menentang agama, maka segera mohon ampunan dan taubat.

#### 5. Mandiri

Mandiri ialah suatu sikap atau perilaku dimana seseorang senantiasa berusaha untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak mudah bergantung pada orang lain.<sup>10</sup> Orang yang berjiwa mandiri akan meminimalisir untuk tidak merepotkan orang lain.

---

<sup>8</sup> Barnawi & M. Arifin, *Op.Cit*, hal. 19

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019), hal. 43

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 35

## 6. Santri

Asal-usul kata santri menurut Nurcholish Madjid berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Sanskerta. *Santri* dalam bahasa Jawa berasal dari kata “*cantrik*” yang berevolusi menjadi *santri*, yaitu seseorang yang mengikuti dimana guru menetap, dengan tujuan belajar suatu keahlian darinya.<sup>11</sup> C.C. Berg mengatakan bahwa *santri* berasal dari kata “*shastrī*” (dari bahasa Sanskerta atau India) berarti buku suci atau buku tentang pengetahuan agama.<sup>12</sup> Istilah santri adalah sebutan murid yang belajar kepada *kiai* di pesantren atau tempat mengaji lainnya baik itu menetap (*santri mukim*) ataupun yang tidak (*santri kalong*).

## 7. Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karangtanjung Alian Kebumen

Pondok Pesantren Husnul Hidayah merupakan asrama perguruan Islam salafi putra-putri yang terletak di Desa Karangtanjung, kecamatan Alian, kabupaten Kebumen (sekitar 3 Km utara pusat kota).<sup>13</sup> Didirikan oleh K.H. Ahmad Zaini Rifa’i guna mewujudkan generasi yang religius dan berkarakter mulia. Demikian, yang dimaksud dari judul penelitian bahwa Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung adalah tempat yang akan penulis teliti.

---

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat), hal. 21-22.

<sup>12</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Cet. 1, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hal. 47

<sup>13</sup> <https://pphusnulhidayah.blogspot.com>, diakses 17 Maret 2022, 09.12

## E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Upaya internalisasi nilai-nilai karakter religius dan mandiri pada santri putri di Pon-Pes Husnul Hidayah Karang Tanjung Alian Kebumen.
2. Faktor pendukung proses internalisasi nilai karakter religius dan mandiri santri di putri Pon-Pes Husnul Hidayah Karang Tanjung Alian Kebumen.
3. Faktor penghambat proses internalisasi karakter religius dan mandiri santri putri di Pon-Pes Husnul Hidayah Karang Tanjung Alian Kebumen.

## F. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan karakter, khususnya mengenai pendidikan karakter religius dan mandiri yang ditanamkan di pondok pesantren.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperdalam keilmuan, melatih menulis suatu karya ilmiah, memperluas wawasan serta menambah pengalaman yang berharga khususnya dari penelitian

pendidikan karakter yang ditanamkan di pondok pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung, Alian, Kebumen.

- b. Bagi pondok pesantren, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan pondok.
- c. Bagi almamater, diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan hasil karya ilmiah di ranah pendidikan non-formal, khususnya Pondok Pesantren
- d. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi dalam pengembangan teori mengenai pendidikan karakter.
- e. Bagi pembaca yang budiman, diharapkan mampu bahan masukan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan dijadikan pertimbangan dalam memilih pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.